



Penerapan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Melalui P5 Dengan Tema Kearifan Lokal Di SMA N 3 Surabaya

Risma Nur Berlianti¹, Oksiana Jatningsih²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

Received: 27 Oktober 2023
Revised: 03 November 2023
Accepted: 10 November 2023

Abstract

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang memberikan tantangan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Indonesia sempat mengalami krisis pembelajaran yang menyebabkan learning loss akibat dari pandemi Covid 19. Sehingga pemerintah mengupayakan berbagai inovasi untuk mengendalikan permasalahan tersebut, salah satunya dengan penerapan kurikulum merdeka dengan mengembangkan pembelajaran Projek bertema yaitu P5. Penerapan Kurikulum merdeka dengan P5 tersebut bersamaan dengan adanya penerapan pembelajaran abad 21. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang (1) Pelaksanaan penerapan keterampilan pembelajaran abad 21 melalui P5 dengan tema Kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya (2) Kecakapan peserta didik terhadap keterampilan pembelajaran abad 21 melalui P5 dengan tema Kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahap memeriksa (editing), pemberian identitas (coding), pembeberan (tabulating). Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori Konstruktivisme dari Vygotsky.

Hasil pada penelitian ini mendeskripsikan bahwa Pada pelaksanaan pembelajaran P5 tema Kearifan Lokal yang terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, SMA N 3 Surabaya telah menerapkan Keterampilan pembelajaran abad 21. Kecakapan keterampilan pembelajaran abad 21 peserta didik SMA N 3 Surabaya termasuk kategori nilai kurang dengan rata-rata nilai total yaitu 62. indikator yang paling rendah yaitu Collaboration (kolaborasi) pada keterampilan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok pada kegiatan P5 tema kearifan lokal dengan nilai rata-rata 52 yang termasuk kategori sangat kurang, hal ini disebabkan karena peserta didik bekerjasama dengan kelompok yang membuat guru pendamping sulit dalam melakukan pengawasan. Keterkaitan antar teori konstruktivisme dengan penelitian ini adalah melalui kegiatan P5 tema kearifan lokal peserta didik menyampaikan ide dan merefleksikan ide sendiri dan ide-ide orang lain adalah suatu bentuk pengalaman pemberdayaan individu yang disajikan dalam lokakarya penampilan drama P5 tema kearifan lokal.

Kata Kunci: *Keterampilan Pembelajaran Abad 21, P5 tema Kearifan Lokal, Kecakapan Peserta didik*

(*) Corresponding Author: risma.19049@mhs.unesa.ac.id

How to Cite: Berlianti, R. N., & Jatningsih, O. (2023). Penerapan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Melalui P5 Dengan Tema Kearifan Lokal Di SMA N 3 Surabaya. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10141276> .

PENDAHULUAN

Siklus perkembangan pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan. Perubahan tersebut bertujuan untuk mengembangkan metode maupun strategi dengan tujuan menciptakan administrasi dan model pembelajaran yang sesuai

sehingga menghasilkan keadaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang ada di Indonesia. Dengan adanya perubahan yang terjadi saat ini, maka diperlukan sebuah inovasi yang terus maju baik dari pihak pendidik maupun sistem pembelajaran yang ada. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada maka diperlukan penunjang yang tepat. Berbagai inovasi dalam memperbaiki perkembangan serta menciptakan design pembelajaran dilakukan Indonesia melalui berbagai perubahan. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah dalam kurun waktu sepuluh tahun, Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak tiga kali (Wiku dan Sigit, 2020:54). Perubahan yang dilakukan merupakan suatu bentuk respon pemerintah Indonesia terhadap tantangan dimasa modernisasi yang semakin canggih dan berkembang, sehingga diperlukan perubahan untuk membawa sistem pendidikan yang ada di Indonesia mulai dari model pendidikan, strategi, serta sifatnya agar sesuai dengan implementasi dalam pembelajaran yang dilakukan. Pada tahun 2021 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan kurikulum prototipe yang akan disempurnakan lebih lanjut pada tahun 2022 menjadi kurikulum Merdeka. Nadiem Anwar Makarim (Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi) meluncurkan Merdeka Belajar Episode Lima Belas yaitu Kurikulum Mandiri dengan Platform Pengajaran Mandiri dan media online. Namun ternyata, pembelajaran online menyebabkan krisis pembelajaran semakin meningkat yang menyebabkan *learning loss* dan melajunya kesenjangan belajar, sehingga. Untuk mengatasi hal ini diperlukan adanya kurikulum yang dapat mengembalikan keseimbangan sistem pendidikan di Indonesia pasca masa Pandemi Covid 19.

Dalam peningkatan pembelajaran yang pada kurikulum merdeka ini, diperlukan pencapaian pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Terdapat banyak perbedaan yang tepat dilihat dari pembelajaran, karena kurikulum sebelumnya lebih menggunakan pendekatan Tematik sesuai dengan pembelajaran yang berkaitan antara satu dengan pembelajaran yang lain. amun pada saat ini kurikulum merdeka menetapkan kebijakan penggunaan sekitar 20% sampai 30% dari jam pelajaran untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila melalui kegiatan berbasis Projek. Pada kurikulum sebelumnya disebut dengan Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD) sedangkan pada kurikulum merdeka saat ini diterapkan adanya peraturan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang meliputi keterampilan, pengetahuan dan sikap. Dalam penerapan sekolah penggerak dan kurikulum merdeka di Indonesia terdapat kegiatan yang paling menonjol sebagai Pembeda dari kurikulum sebelumnya yaitu adanya kegiatan Projek. Projek merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui batasan waktu yang telah disusun yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah produk ataupun karya tertentu sesuai dengan tema yang dipilih atau ditentukan dalam topik yang berkesinambungan. (Kemendikbud Ristek, 2021). Implementasi nilai karakter dalam profil pelajar Pancasila dengan adanya kegiatan proyek memiliki tujuan untuk pengembangan *soft skill* peserta didik dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik agar belajar lebih mandiri yang memanfaatkan pengalaman atau lingkungan sekitarnya (*experiential learning*)

KemdikBud memberikan penjelasan bahwa dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan pilihan berbagai tema memberikan peserta didik mengeksplorasi lebih banyak mengenai kehidupan sosial yang ada. Projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir dengan 7 pilihan tema yang berbeda yaitu (1) Gaya hidup berkelanjutan, (2) Kearifan lokal, (3) Bhinneka Tunggal Ika, (4) Bangunlah jiwa raganya, (5) Suara Demokrasi, (6) Rekayasa dan Teknologi serta (7) Kewirausahaan. Oleh sebab itu, MBKM dapat dikatakan sebagai refleksi dalam mengembangkan pendidikan karakter dan sikap peserta didik. Masa modernisasi dengan teknologi canggih saat ini, kepedulian peserta didik dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekitar mulai pudar dan luntur, jadi diperlukan adanya penanaman rasa cinta terhadap lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah dengan melalui kearifan lokal yang ada.

Berdasarkan perubahan yang berlaku, maka tugas seorang guru menjadi lebih kompleks yang berbeda di masa lalu, ditambah dengan revolusi industri 4.0 atau tantangan abad 21 serta tujuan pembelajaran yang lebih membuat peserta didik semakin bebas dalam memilih akan membuat tantangan tidak ringan dan lebih kompleks serta haruslah diatasi dengan kurikulum yang baik, program sekolah yang mendukung, dan sumber daya manusia yang memadai. Program merdeka belajar dianggap sebagai konseprevitalisasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter peserta didik karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Dengan adanya pembelajaran proyek dikurikulum merdeka, maka peserta didik akan menjadi lebih mengenal lingkungan sekitar terutama masyarakat yang menjadi cerminan budaya kearifan lokal, menanggapi masalah dengan cepat, bisa bekerja sama dengan baik, dan ini yang dibutuhkan pada pembelajaran abad 21.

Adanya pengembangan pembelajaran pada abad 21 diperlukan dalam menunjang pembelajaran serta pembentukan karakter yang dilakukan untuk menunjang kemajuan teknologi serta sistem pembelajaran. Dalam proses pembelajaran keterampilan abad 21 dikenal sebagai keterampilan 4C, yaitu *Creatifity* (kreatifitas), *Critikal thinking* (berfikir keras), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (gotong royong).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwantoro (2022:322-332) berjudul Batik Spero sebagai Kearifan Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Proyek Profil) di SMP Negeri 2 Probolinggo menunjukkan bahwa Proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suliatiawati, et. al (2022:195-208) berjudul Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek bermuatan Kearifan Lokal di SD Negeri Trayu, menunjukkan bahwa penanaman pendidikan melalui proyek profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan kearifan lokal adalah langkah yang tepat. Selain menanamkan karakter juga menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar, sehingga terwujudnya pelajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan sesuai dengan tujuan profil pelajar Pancasila. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gusti, et. al (2022:25-38) berjudul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida pada Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa dalam tema kearifan lokal yang diterapkan pada Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat memberikan pembiasaan pada peserta didik untuk aktif dalam budaya yang diwariskan secara turun temurun. Pembiasaan tersebut menimbulkan rasa cinta dan bangga terhadap produk dalam negeri tumbuh

dengan diri peserta didik.

Penelitian ini ingin melihat mengenai penerapan keterampilan abad 21 pada Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Tema Kearifan Lokal, penerapan pembelajaran P5 tersebut menggunakan media *Project Based Learning* (PBL). Ketika pendekatan proyek ini dilakukan dalam model belajar kolaboratif dalam kelompok kecil peserta didik pada pembelajaran P5, pendekatan ini juga mendapat dukungan teoritik yang bersumber dari konstruktivisme sosial Vygotsky yang memberikan landasan pengembangan kognitif melalui peningkatan intensitas interaksi antarpersonal yang dapat membentuk karakter peserta didik. Dari hasil pengamatan awal, di SMA N 3 Surabaya ketika pembelajaran P5 dilakukan banyak peserta didik yang memilih kabur dan bermain *gadget*, sehingga apat diketahui bahwa sikap dan karakter peserta didik dalam pembelajaran salah satunya mengikuti kegiatan P5 lambat laun semakin menurun. Berdasarkan pengamatan, untuk selain menggunakan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan karakter SMA N 3 Surabaya juga menggunakan pembelajaran berbasis abad 21, peserta didik sangat aktif dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang dilakukan selalu menggunakan teknologi sebagai media penunjang belajar.

Oleh karena itu, sekolah yang dipilih adalah SMA N 3 Surabaya yang menjadi sekolah penggerak yang otomatis menggunakan kurikulum prototype (kurikulum merdeka). Untuk kurikulum merdeka diterapkan dikelas X, untuk kelas XI & XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Adanya penerapan dua kurikulum karena sekolah melakukan penyesuaian secara bertahap. Pada Kurikulum Merdeka SMA N 3 Surabaya mengambil tiga tema yaitu Kewirausahaan dan Berekayasa dan Berteknologi untuk mengembangkan NKRI pada semester ganjil 2022, serta tema Kearifan Lokal selama satu semester genap dengan jangka waktu dari bulan Januari-Maret 2023. Berdasarkan penjelasan diatas, judul dalam penelitian yang diajukan yaitu tentang, “Penerapan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 melalui P5 pada Tema Kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilengkapi dengan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket peserta didik mengenai kecakapan keterampilan abad 21 pada P5 Tema Kearifan Lokal. Sedangkan, data kualitatif digunakan sebagai pelengkap dalam analisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena menampilkan data dalam bentuk diagram dan tabel yang dijelaskan dan dianalisa dengan kalimat atau uraian. Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di SMA N 3 Surabaya yang merupakan Sekolah Menengah Akhir yang berada di Jl. Memet Sastrowiryo No. 54, Komp. Kenjeran, Kec. Bulak. Kota Surabaya, Jawa Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas X SMA N 3 Surabaya dengan jumlah total yaitu 423 peserta didik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010:112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari

100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini populasi berjumlah besar maka diambil sejumlah sampel dengan menggunakan presentase 35% dari keseluruhan populasi 423 dapat diambil sejumlah sampel yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Uraian Sampel Penelitian

NO	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	X-1	8
2	X-2	8
3	X-3	8
4	X-4	8
5	X-5	8
6	X-6	8
7	X-7	8
8	X-8	8
9	X-9	9
10	X-10	9
11	X-11	9
12	X-12	9
Jumlah		100

Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi modul ajar P5 tema Kearifan Lokal. Observasi dilakukan di SMA N 3 Surabaya, melalui observasi partisipan, data diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat. Dalam penelitian ini, menggunakan purposive sampling untuk memilih subjek penelitian, dengan melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Maka, informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMA N 3 Surabaya
2. Guru Pendamping Projek SMA N 3 Surabaya
3. Peserta didik Kelas X SMA N 3 Surabaya

Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kecakapan keterampilan abad 21 peserta didik setelah pembelajaran P5 Tema Kearifan Lokal. Sementara Modul ajar digunakan sebagai data tambahan untuk mengidentifikasi penerapan keterampilan pembelajaran abad 21 dalam kegiatan belajar mengajar di SMA N 3 Surabaya

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), dan proses pembeberan (*tabulating*). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan empat alternatif jawaban. Poin pada setiap alternatif jawaban menurut Riduwan yang dikutip oleh Edno Kamelta dapat diamati pada Tabel 3.1

Tabel 1.2 Skor tiap jawaban pernyataan

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Positif	Negatif
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Jarang	2	3

4.	Tidak Pernah	1	4
----	--------------	---	---

Sementara untuk mengetahui setiap indikator yang ada di dalam angket masuk ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, atau sangat kurang maka dilakukan dengan cara nilai rata-rata akhir yang diperoleh dikategorikan berdasarkan kategori menurut Tegeh dan Kirna (2013:16) seperti Tabel 3.2

Tabel 1.3 Kategori Nilai

Nilai	Kategori
90-100	Sangat Baik
75-89	Baik
65-74	Cukup
55-64	Kurang
0-54	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penerapan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 melalui P5 dengan Tema Kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya

Perencanaan pembelajaran atau persiapan kegiatan awal P5 merupakan kegiatan yang dipersiapkan dengan tujuan mencapai keberhasilan yang akan berhasil dicapai jika perencanaan yang dilakukan sudah matang. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran P5 tema kearifan lokal di SMA N 3 Surabaya adalah dengan pembentukan Modul Ajar P5 tema Kearifan Lokal. Pemilihan tema disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, SMA N 3 Surabaya memilih tiga tema yaitu Berekayasa dan Berteknologi membangun NKRI, Kewirausahaan, dan Kearifan Lokal. Tema kearifan Lokal merupakan tema terakhir yang dilaksanakan di SMA N 3 Surabaya pada tahun ajaran 2022/2023, sehingga pembentukan modul ajar disesuaikan dengan dua tema sebelumnya. Kegunaan modul ajar menurut Andriani (Prastowo, 2015:109) yaitu sebagai penyedia informasi dasar yang dapat dikembangkan. Pengembangan modul ajar disesuaikan dengan keadaan dan kondisi peserta didik, sehingga implementasinya dapat dilakukan dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, SMA N 3 Surabaya dalam mengembangkan modul ajar telah mempertimbangkan tema yang dipilih dan berbasis perkembangan jangka panjang berdasarkan komponen yang ada. Modul Ajar P5 tema kearifan lokal di SMA N 3 Surabaya telah memenuhi komponen yang telah ada yaitu pada elemen dan sub elemen paling relevan dengan tema kebutuhan peserta didik. Elemen yang telah disusun dalam Modul Ajar telah sesuai dengan perkembangan yang sejalan dengan tema yang dipilih, sehingga korelasi antara elemen dengan tema berjalan secara beriringan serta adanya kesinambungan antara pengembangan pada dimensi elemen dan sub elemen dengan proyek sebelumnya. Alokasi waktu yang disusun dalam pembelajaran P5 disesuaikan dengan pembelajaran lainnya yaitu dengan alokasi waktu tiga bulan dari Januari sampai Maret 2023 dengan jadwal pembelajaran hari Rabu sampai Jumat pada tiga jam pelajaran terakhir. Modul Ajar tema kearifan lokal di SMA N 3 Surabaya juga telah menentukan asesmen yang disesuaikan berdasarkan dimensi P5.

Pada tahap perencanaan modul ajar P5 tema kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya, telah mencakup keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21

(KemdikBud, 2017) tersebut mencakup aspek *Creatifity* (kreatifitas), *Critical thinking* (berfikir keras), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (gotong royong)

Creatifity (kreatifitas) merupakan kemampuan atau keterampilan dalam melakukan suatu inovasi yang baru untuk menyelesaikan sebuah permasalahan (Evi Maulidah, 2021). Kreatifitas diperlukan peserta didik untuk dapat menghadapi permasalahan pada masa depan dengan menyelesaikannya secara kreatif. Peserta didik yang memiliki kreatifitas tinggi akan berfikir dan melihat suatu masalah sebagai salah satu bentuk tantangan dalam berkreasi sehingga mereka akan berpikir lebih terbuka untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam perencanaan pada Modul Ajar P5 tema kearifan Lokal, peserta didik dibimbing untuk menyusun ide tentang topik pembuatan karya drama kearifan lokal yang didalamnya mereka harus membuat properti dengan peralatan dan bahan seadanya sebagai penunjang karya drama. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan kreatifitas yang dimilikinya.

Critical Thinking (berfikir keras) merupakan kemampuan dalam menganalisa, memproses serta menyimpulkan dan kemudian mengimplementasikan seluruh hasilnya untuk menyelesaikan permasalahan. Melalui Kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat mencermati dan mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran (Evi Maulidah, 2021). Dalam modul ajar P5 tema kearifan Lokal, peserta didik diberikan kebebasan dalam berkreasi mengenai topik drama yang akan ditampilkan. Oleh karena itu secara tidak langsung, keterampilan abad 21 aspek Critical thinking dilakukan oleh peserta didik.

Communication (komunikasi) merupakan kemampuan dalam mengemukakan serta menyampaikan pikiran, ide, gagasan, informasi serta pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keterampilan komunikasi tersebut merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menyampaikan pemikiran serta gagasan. Keterampilan komunikasi tersebut dapat dilatih dan diajarkan dalam lembaga pendidikan guna mengajarkan cara penyampaian gagasan pada orang lain (Wardhani et al., 2021:99-106). Dalam pengembangan Modul Ajar P5 tema kearifan lokal, keterampilan abad 21 diwujudkan dengan pembagian peserta didik menjadi satu kelompok besar yang kemudian berdiskusi mengeluarkan pendapat dan ide untuk menyelesaikan Proyek P5 tema kearifan lokal yaitu lokakarya drama.

Collaboration (kolaborasi) merupakan kegiatan kontribusi dalam sebuah tim untuk menghasilkan sebuah karya dalam menyelesaikan masalah (Evi Maulidah, 2021). Kolaborasi merupakan kegiatan bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dan tujuan bersama yang telah disepakati sebelumnya. Kolaborasi dalam pembelajaran merupakan aspek yang penting agar peserta didik kedepannya mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapapun di kehidupan yang akan datang. Dalam modul ajar P5 tema kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya, pengembangan keterampilan kolaborasi diwujudkan dengan kerjasama pada setiap kelompok P5 yang akan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial sehingga mampu dalam membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang ada.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran pada penerapan keterampilan pembelajaran abad 21 melalui p5 dengan tema kearifan lokal terdapat delapan tahapan proses yaitu Pengenalan, kontekstual, menyusun proposal, mempresentasikan proposal, mengimplementasikan karya, latihan, gladi kotor/gladi bersih, lokakarya. Berikut adalah uraian pada tahapan proses pelaksanaan penerapan keterampilan pembelajaran abad 21 melalui P5 dengan tema kearifan lokal di SMAN 3 Surabaya:

1. Pengenalan

Tahap pengenalan yang dilakukan adalah proses memperkenalkan tema “Kearifan Lokal” sebagai Pelaksana pada tema P5. Pengenalan tersebut dilakukan oleh Guru Pendamping/Koordinator P5 kepada peserta didik melalui metode pembelajaran di kelas. Pada tahap Pengenalan, juga dilakukan tes diagnostik untuk pembagian pada kelompok P5. Namun karena karya akhir yang akan dilaksanakan pada P5 tema kearifan lokal adalah karya drama, maka peserta didik dikelompokkan dalam satu kelompok besar yaitu satu kelas menjadi satu kelompok. Setelah pembagian kelompok, guru pendamping/koordinator P5 memberikan arahan dengan melaksanakan presentasi mengenai lagu tradisional dan permainan tradisional oleh narasumber pelaku seni. Berdasarkan teori Vygotsky bahwa terdapat gagasan penting dalam interaksi formal maupun non formal antara manusia lain yang lebih dewasa dan anak, yang akan berdampak pada pemahaman bagi anak untuk berkembang Omrod (2012:20). Pada tahap presentasi dan pengenalan tema tersebut, dilaksanakan untuk membentuk pengetahuan peserta didik yang diharapkan dapat dikembangkan pada tahap selanjutnya. Pelaksanaan presentasi dilaksanakan oleh Guru Seni Budaya. Pelaksanaan pengenalan dilaksanakan selama empat jam pelajaran dengan durasi waktu empat kali.

2. Kontekstual

Pembelajaran pada tahap Kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan keadaan serta kondisi pada dunia nyata, kondisi tersebut kemudian dapat membuat peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap proses pelaksanaan P5, kontekstual dapat diartikan sebagai proses untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik yang kemudian mengolahnya untuk menghasilkan ide baru, dalam hal ini ide yang dimaksud merupakan proposal karya drama. Dalam menentukan ide dan pikiran peserta didik kedalam topik cerita drama yang akan diambil peserta didik dibebaskan untuk mengeksplorasi kemampuan serta pengetahuannya, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam mendiskusikan pengetahuan yang diketahui pada tahap sebelumnya, teori konstruktivisme Vygotsky menyatakan bahwa peserta didik akan mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan jika pemahaman yang diberikan oleh guru sebagai fasilitator dan lingkungan mendukung hal tersebut (Omrod, 2012:20). Pada tahap kontekstual ini, peserta didik masih memerlukan pemahaman dan arahan dari fasilitator. Jarak antar tingkat perkembangan aktual dalam pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat potensi pembangunan didasari oleh bimbingan atau fasilitator yang didapatkan oleh didik (Vygotsky, 1986:86). Dalam pengembangan ide topik drama setelah proses pengenalan, tingkat keahaman serta peran guru sebagai fasilitator dapat terlihat

melalui hasil ide yang dihasilkan oleh peserta didik. Pada tahap kontekstual ini, peserta didik menerapkan keterampilan abad 21 yaitu *collaboration* (kolaborasi) bersama teman satu kelompok. Peserta didik melakukan diskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan menyampaikan ide atau gagasan yang sesuai untuk topik pada karya drama.

3. Menyusun proposal

Tahap penyusunan proposal merupakan bentuk rencana dari topik yang akan ditampilkan. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yakni pada tahapan peserta didik mengembangkan pemahaman tentang bahasa yang sesuai dengan hasil studi mereka berdasarkan topik yang telah dipelajari dengan bantuan guru sebagai fasilitator untuk menyelesaikan tugas pembuatan proposal karya drama (Moll, 1990:75). Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan proposal merupakan wujud keterampilan *Critical Thinking* (berpikir kritis) karena didalamnya memerlukan pemikiran yang sesuai dalam mengolah pengetahuan serta keadaan lingkungan sehingga sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Mempresentasikan proposal

Proposal yang telah terbentuk, kemudian dipresentasikan sebagai bentuk penyampaian ide peserta didik untuk kemudian diberikan penilaian dan masukan dari guru sebagai fasilitator. Dalam hal ini, keterampilan *Communication* (komunikasi) peserta didik diterapkan karena untuk menyampaikan ide serta gagasan peserta didik harus mampu berpendapat melalui berkomunikasi secara lisan didepan kelas.

5. Mengimplementasikan karya

Setelah menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi proposal, peserta didik harus mengimplementasikan karya proposal kedalam suatu kinerja untuk membentuk karya nyata yang akan menunjang drama. Pada tahap kinerja tersebut dikembangkan, peserta didik telah mencapai kemandirian yang tidak memerlukan bantuan dari guru sebagai fasilitator (Moll, 1990:75). Pengimplementasian karya peserta didik tersebut diwujudkan dalam proses pembuatan properti, tarian tradisional, dan menentukan make up yang akan mendukung penampilan drama peserta didik. Dalam hal tersebut, peserta didik menerapkan keterampilan abad 21 yaitu *Creatifity* (kreatifitas) karena mereka akan berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan alat penunjang karya drama dengan bahan yang minimalis agar dapat sesuai dengan properti yang diinginkan.

6. Latihan

Pada tahap latihan peserta didik telah mampu merefleksikan ide sebagai hasil karya, namun didalamnya peserta didik masih belum sempurna dan harus berlatih untuk mencapai drama yang mereka inginkan. Pada tahap latihan ini, peserta didik menerapkan keterampilan *Collaboration* (kolaborasi) dalam kerjasama dengan kelompoknya sehingga diskusi dan pertukaran pendapat juga terjadi didalamnya untuk memperoleh hasil latihan yang memuaskan.

7. Gladi kotor dan gladi bersih

Pelaksanaan gladi, merupakan tahap persiapan akhir yang dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam tahap gladi, peserta didik di dampingi oleh Guru Pendamping/Guru Koordinator P5 yang juga sebagai evaluator yang akan memberikan masukan sehingga peserta didik dapat menampilkan hasil yang lebih

baik pada tahap selanjutnya. Dalam hal ini, penerapan keterampilan abad 21 yang diterapkan peserta didik adalah *Communication* (komunikasi) hal ini karena peserta didik melakukan komunikasi dialog dalam drama dan menerima masukan serta pendapat dari guru koordinator P5.

8. Lokakarya

Pada tahap lokakarya peserta didik telah mencapai tahap akhir yaitu menunjukkan hasil karya yang telah mereka proses sebelumnya. Peserta didik pada tahap ini telah mampu dalam merefleksikan ide dalam sebuah karya yang dikerjakan bersama kelompok. Dalam teori konstruktivisme, pengaruh kerja kelompok bagi peserta didik dapat mengungkapkan persoalan dan bagaimana peserta didik menghadapi persoalan tersebut (Glaserfeld:1989:125), sehingga hal ini akan terlihat saat penampilan lokakarya berlangsung. Dimana peserta didik akan terlihat mampu atau dalam bekerja sama dengan kelompok mereka saat penampilan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 secara bersamaan yaitu *Creatifity* (kreatifitas), *Critical thinking* (berfikir keras), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (gotong royong)

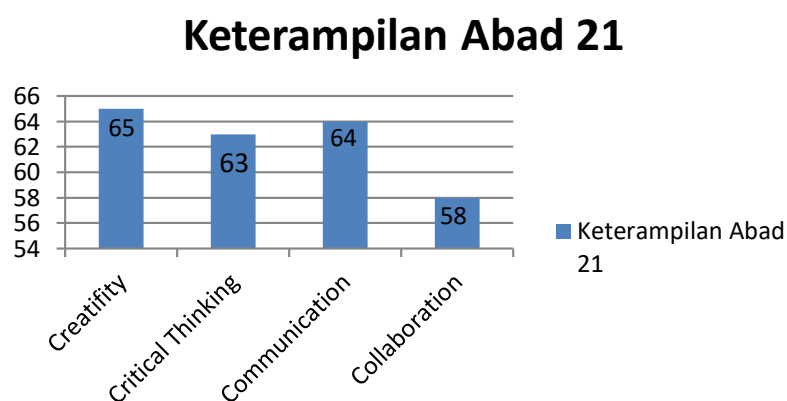
Kreatifitas terlihat melalui hasil karya yang dihasilkan oleh peserta didik mulai dari properti, tari, make up, dan permainan tradisional. Hasil berpikir kritis peserta didik terwujud dengan ketepatan peserta didik dalam menyelesaikan drama tersebut sesuai waktu yang telah ditentukan yaitu 10 menit. Kemudian keterampilan komunikasi peserta didik diterapkan pada saat penggunaan dialog dalam drama dan koordinasi dengan kelompok dalam penyelesaian drama yang tepat waktu. Dan kemampuan kolaborasi diterapkan pada kerjasama kelompok yang dapat menghasilkan drama yang sesuai dengan proposal yang telah dibentuk sebelumnya.

Selanjutnya adalah proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan hasil penilaian akhir dalam suatu pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menjadi tolak ukur apakah rencana pembelajaran yang dilakukan telah sesuai ataupun belum sesuai. Evaluasi dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut (Sudjana, 1991:5) Dalam evaluasi kegiatan P5 tema kearifan lokal, dilakukan setelah selesai lokakarya peserta didik. Evaluasi yang dilakukan dalam P5 tema kearifan lokal di SMA N 3 Surabaya bertujuan untuk merancang refleksi tidak lanjut. Namun sebelum itu, peserta didik diberikan motivasi melalui reward yang diberikan sebagai bentuk apresiasi penyelesaian tugas P5 tema kearifan lokal. Menurut Subartiningsih (2018:6) *reward* adalah suatu cara yang dilakukan untuk memberikan penghargaan kepada seseorang karena telah mengerjakan suatu hal yang benar sesuai dengan arahan, dapat membentuk semangat bagi seseorang tersebut untuk lebih baik dalam proses hingga mencapai keberhasilan kedepannya. *Reward* tersebut diharapkan memberikan semangat kepada peserta didik untuk terus berkarya dan mengimplementasikan keterampilan serta kemampuan yang didapatkan dalam P5 tema kearifan lokal.

Dalam tahap evaluasi selain pemberian reward, peserta didik juga diberikan tahap tindak lanjut berupa refleksi. Tahap refleksi pembelajaran adalah tindakan dalam *review* proses pembelajaran yang telah dilakukan yang meliputi perencanaan, ketelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelola (Ismayanti, dkk.

2021:3). Refleksi yang dilakukan pada pembelajaran P5 tema kearifan lokal di SMA N 3 Surabaya adalah dengan pembuatan laporan akhir serta video yang didalamnya mencakup proses hingga akhir penampilan karya drama P5 tema kearifan lokal. Pengumpulan laporan akhir dan video tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengingat kembali dan melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran P5 tema kearifan lokal yang telah dilaksanakan. Pada tahap refleksi tersebut, peserta didik menerapkan keterampilan *Collaboration* (kolaborasi) dalam pembuatan proposal yang harus dikerjakan secara kelompok dan *Creatifity* (kreatifitas) dalam pembuatan video yang inovatif dan menarik. Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu menerapkan kemampuan dalam *Critical Thinking* (berpikir kritis) untuk memahami refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan agar dapat mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Kecakapan peserta didik dalam penerapan keterampilan pembelajaran abad 21 melalui P5 dengan tema Kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya



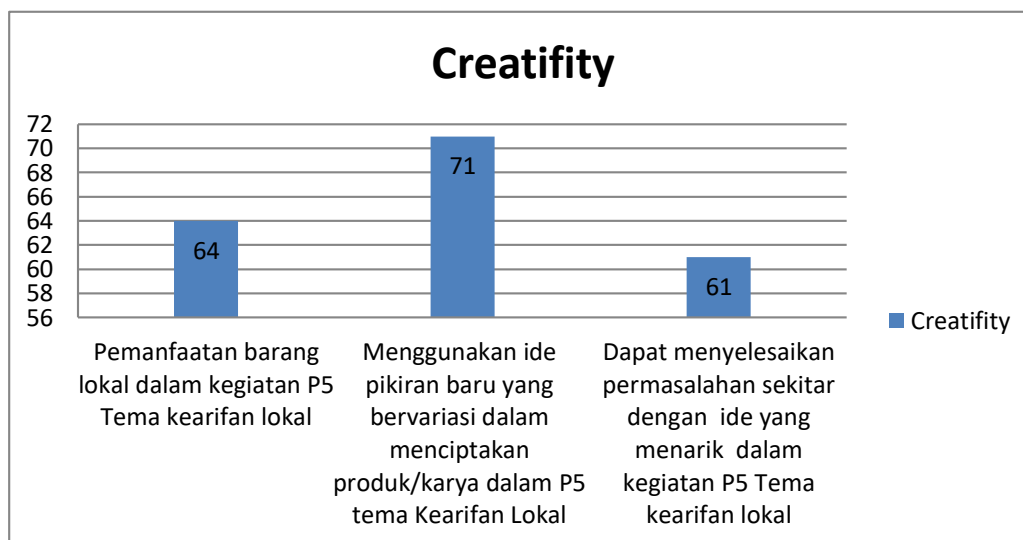
Gambar 1.1 Rata-rata skor Kecakapan keterampilan abad 21 pada peserta didik
Berdasarkan hasil penelitian melalui angket peserta didik, kecakapan keterampilan pembelajaran

Abad 21 peserta didik SMA N 3 Surabaya termasuk kategori nilai kurang dengan nilai rata-rata yaitu 63. Terdapat perbedaan hasil angket kecakapan antara peserta didik terhadap keterampilan pembelajaran abad 21, hal ini dipengaruhi karena perbedaan karakteristik peserta didik serta faktor yang mempengaruhi

misalnya kurang memperhatikan pada waktu proses belajar berlangsung (Rafika, 2006:9).

A. Creatifity (kreatifitas)

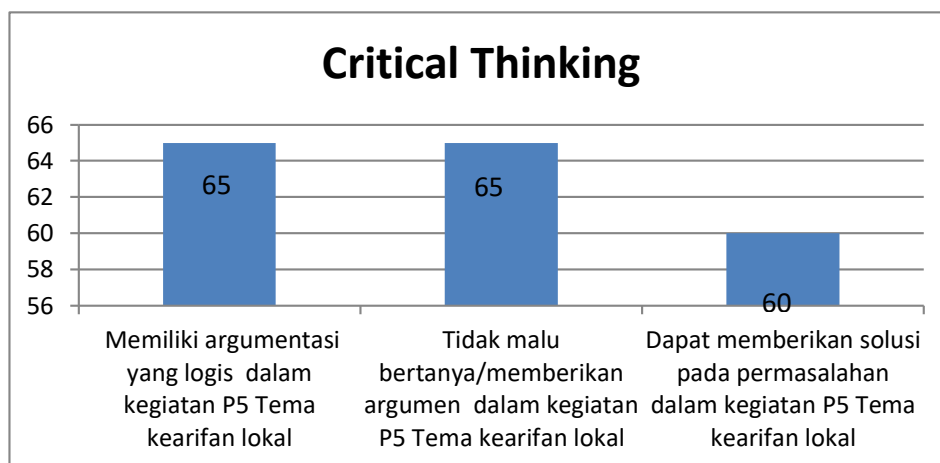
Gambar 1.2 Rata-rata skor Kecakapan keterampilan abad 21 pada peserta didik



setelah P5 dengan tema Kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya

Berdasarkan angket, Indikator kecakapan keterampilan pembelajaran abad 21 peserta didik yang paling tinggi adalah Creatifity (kreatifitas) dengan rata-rata nilai yaitu 65 yang termasuk kategori nilai cukup. Hal yang mempengaruhi kreatifitas merupakan keterampilan yang paling banyak diterapkan peserta didik adalah karena pada pembelajaran P5 tema kearifan lokal, peserta didik sangat mengandalkan kreatifitas dalam seluruh aspek pengerjaan tugas mulai dari penyampaian ide hingga merefleksikan ide tersebut. Berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky (1986) bahwa melalui transaksi sosial yang dilakukan peserta didik, maka terdapat peluang untuk menyampaikan ide dan merefleksikan ide tersebut menjadi pengamalan dalam pemberdayaan individu. Hal ini terbukti dengan keterampilan paling tinggi dalam Indikator Creatifity (kreatifitas) adalah menggunakan ide pikiran baru yang bervariasi dalam menciptakan produk/karya dalam P5 tema kearifan lokal. Bentuk ide pikiran baru peserta didik pada P5 tema kearifan lokal dalam hal ini adalah karya drama yang ditampilkan pada Lokakarya. Dalam penampilan drama tersebut, peserta didik menerapkan kreatifitas dengan membuat naskah drama, properti, tari, dan permainan tradisional yang di modifikasi dengan pikiran baru sehingga terkesan unik dan berbeda dari yang sudah ada.

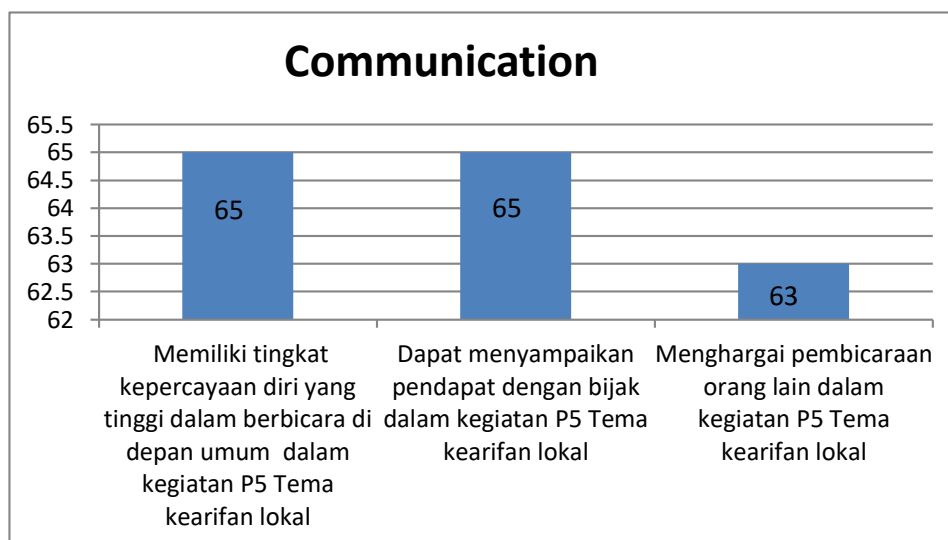
B. Critical Thinking (Berpikir Keras)



Gambar 1.3 Rata-rata skor Kecakapan indikator Critical Thinking keterampilan abad 21 pada peserta didik setelah P5 dengan tema Kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya

Berdasarkan angket, indikator Critical Thinking (berpikir keras) memiliki nilai rata-rata yaitu 64 yang termasuk kategori nilai cukup. Keterampilan yang paling tinggi dalam indikator Critical Thinking (berpikir keras) adalah Tidak malu bertanya/memberikan argumen dalam kegiatan P5 Tema kearifan lokal dengan nilai 65 yang dinilai cukup. Berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky, bahwa dalam pembelajaran Project Based Learning peserta didik bersandar pada pengalaman ataupun ide untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk pengalamannya, sehingga membentuk kepercayaan diri dan mampu berpikir secara kritis (Murphy, 1997; Ngilimun, 2012:188). Berdasarkan pengalaman tersebut peserta didik mampu untuk percaya diri dalam berpikir kritis serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide tersebut. Sementara keterampilan yang memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu keterampilan dapat memberikan solusi pada permasalahan dalam kegiatan P5 Tema kearifan lokal dengan nilai rata-rata 63 yang termasuk kategori kurang, hal ini dikarenakan dalam kelompok besar seringkali terjadi perbedaan pendapat yang banyak sehingga peserta didik seringkali merasa sulit dalam menyelesaikan permasalahan didalamnya walaupun memiliki kepercayaan diri yang tinggi tetapi jika tidak didasari dengan keputusan bersama yang baik maka tidak akan dapat menemukan penyelesaian masalah tersebut.

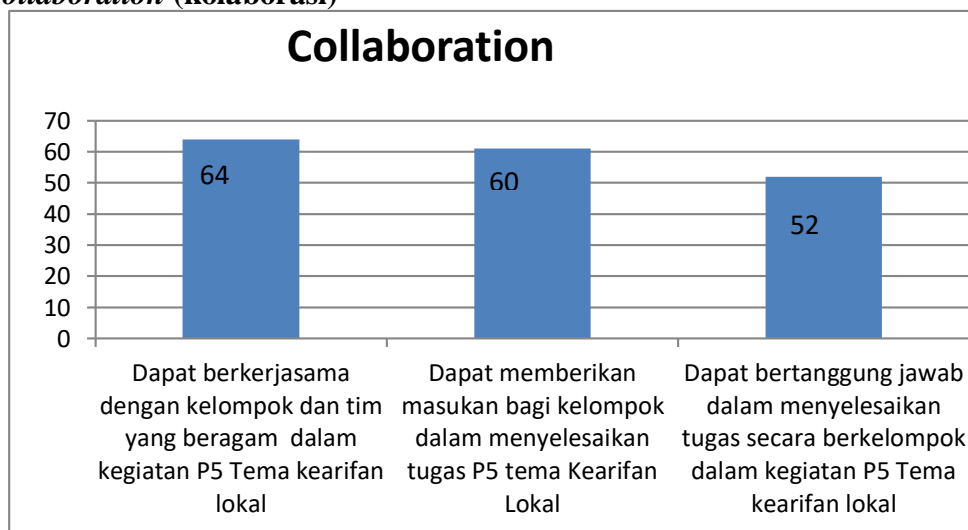
C. Communication (Komunikasi)



Gambar 1.4 Rata-rata Kecakapan indikator Communication keterampilan abad 21 pada peserta didik setelah P5 dengan tema Kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya

Indikator kecakapan keterampilan Abad 21 yaitu *Communication* (komunikasi) dengan nilai rata-rata 64 yang termasuk pada kategori nilai cukup. Keterampilan dengan nilai kategori tertinggi dalam indikator *collaboration* (kolaborasi) adalah keterampilan dapat menyampaikan argumentasi dengan bijak dalam kegiatan P5 tema kearifan lokal dengan nilai rata-rata 65 yang termasuk kategori nilai cukup. Keterampilan peserta didik dalam berbicara dan menyampaikan argumentasi yang bijak tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang memberikan landasan bahwa pada pengembangan kognitif peserta didik terjalin ketika terjadi intensitas interaksi antar personal (Schunk, 2012:339), interaksi antara peserta didik yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan atau ide dalam P5 tema kearifan lokal tersebut terwujud dalam kemampuan peserta didik untuk percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau berbicara di depan umum.

D. Collaboration (kolaborasi)



Gambar 1.5 Rata-rata Kecakapan indikator Collaboration keterampilan abad 21 pada peserta didik setelah P5 dengan tema Kearifan Lokal di SMA N 3 Surabaya

Indikator *Collaboration* (kolaborasi) memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu 58 yang termasuk kategori kurang. Apriono (2011:169) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kelompok peserta didik seringkali terjadi kekurangan dimana guru membiarkan peserta didik dalam mendominasi kegiatan kelompok yang mereka kerjakan, tugas tugas dikerjakan oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya menjadi seorang penumpang dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa keterampilan yang paling rendah pada indikator *Collaboration* (kolaborasi) adalah keterampilan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok pada kegiatan P5 tema kearifan lokal dengan rata-rata nilai 52 yang termasuk kategori sangat kurang. Dengan kerjasama yang tidak adil maka memunculkan tindakan tidak tanggung jawab dari peserta didik. Terlebih, guru seringkali tidak mengawasi atau memperhatikan proses pembelajaran kelompok yang terjadi tetapi hanya menekankan untuk menyelesaikan tugas yang sesuai. Hal tersebut sejalan dengan teori Konstruktivisme Vygotsky, bahwa dalam ruang kelas guru menjadi pemandu disamping yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk menemukan penyelesaian masalah mereka sendiri (Weinberger&Combs, 2001:20). Untuk itu, seharusnya guru pendamping dapat membimbing peserta didik agar lebih bertanggung jawab melalui pengawasan. Tanggung jawab merupakan sikap untuk memiliki perasaan dalam memenuhi tugas yang diberikan dengan mandiri dan berkomitmen (Zubaedi, 2013:78). Tanggung jawab sulit dibentuk karena pada masa modern saat ini, dengan kemajuan teknologi yang ada maka peserta didik terbiasa bersikap individualis. Sikap individualis tersebutlah yang membentuk peserta didik tidak terbiasa dalam kerjasama dan hanya mementingkan kepentingan pribadi yang menyebabkan mereka melupakan tanggung jawanya pada kelompok. Peserta didik yang pada masa pandemi Covid 19 terbiasa dengan pembelajaran daring yang membentuk mereka bersikap dan bekerja secara individu, sehingga dalam penyelesaian tugas mereka akan terfokus pada tugas individu dan tidak peduli pada tugas kelompok. Bertanggung jawab merupakan salah satu sisi aktif dalam moralitas atau karakter dari individu dan orang lain dalam pemenuhan tugas dan kewajibannya (Kilinc dan Baser, 2014:23). Tanggung jawab yang kurang mencerminkan bahwa karakter yang terbentuk pada peserta didik masih belum terbentuk secara sempurna. Pembentukan karakter dalam pembelajaran memerlukan waktu yang lama, sehingga dalam pelaksanaan P5 tema kearifan lokal yang hanya berjalan dua semester dengan waktu satu tahun maka pembentukan karakter khususnya tanggung jawab belum bisa berjalan secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa nilai karakter dari peserta didik belum mampu terbentuk dengan baik pada pelaksanaan P5 tema kearifan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pelaksanaan penerapan keterampilan pembelajaran abad 21 melalui P5 dengan tema kearifan lokal di SMA N 3 Surabaya terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan disusun modul

ajar P5 tema kearifan lokal yang telah disesuaikan dengan keadaan sekolah serta ketiga tema yang diambil saling berkaitan. Pada tahap proses pembelajaran terdapat delapan tahapan yaitu Pengenalan, kontekstual, menyusun proposal, mempresentasikan proposal, mengimplementasikan karya, latihan, gladi kotor/gladi bersih, lokakarya. Pada tahap evaluasi terdapat dua tahap yaitu pemberian *reward* dan refleksi. Pada refleksi, peserta didik membuat laporan akhir dan video pelaksanaan P5 tema kearifan lokal. Penerapan keterampilan abad 21 pada aspek *Creatifity* (kreatifitas), peserta didik dibimbing untuk menyusun ide tentang topik pembuatan karya drama kearifan lokal yang didalamnya harus membuat properti dengan peralatan dan bahan seadanya untuk menunjang keterampilan drama. Pada aspek *Critical Thinking* (berfikir keras), peserta didik diberikan kebebasan dalam berkreasi mengenai topik drama yang akan ditampilkan. Dalam pengembangan Keterampilan abad 21 *Communication* (komunikasi) diwujudkan dengan pembagian peserta didik menjadi satu kelompok besar yang kemudian berdiskusi mengeluarkan pendapat dan ide untuk menyelesaikan Proyek P5 tema kearifan lokal yaitu lokakarya drama. Serta keterampilan *Collaboration* (kolaborasi) diwujudkan dengan kerjasama pada setiap kelompok P5 yang akan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial sehingga mampu dalam membantu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket peserta didik, kecakapan keterampilan pembelajaran abad 21 peserta didik SMA N 3 Surabaya termasuk kategori nilai kurang dengan rata-rata nilai yaitu 62. Indikator kecakapan keterampilan pembelajaran abad 21 peserta didik yang paling tinggi adalah *Creatifity* (kreatifitas) dengan keterampilan paling tinggi yaitu menggunakan ide pikiran baru yang bervariasi dalam menciptakan produk/karya dalam P5 tema kearifan lokal. Indikator *Collaboration* (kolaborasi) memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu 58 yang termasuk kategori kurang dengan keterampilan yang paling rendah pada indikator *Collaboration* (kolaborasi) adalah keterampilan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok pada kegiatan P5 tema kearifan lokal dengan nilai rata-rata 52 yang termasuk kategori sangat kurang, hal ini disebabkan karena peserta didik bekerjasama dengan kelompok yang membuat guru pendamping sulit dalam melakukan pengawasan. Hal tersebut mencerminkan bahwa dalam pelaksanaan P5 tema kearifan lokal pembentukan karakter khususnya tanggung jawab belum terbentuk secara maksimal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan terkait dengan penerapan keterampilan pembelajaran abad 21 pada P5 dengan tema kearifan lokal di SMA N 3 Surabaya, antara lain:

1. Memberikan pengawasan dan pendampingan yang efektif oleh guru pendamping P5/koordinator bagi peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan P5 tema kearifan lokal masih kurang dalam pengawasan dan pendampingan oleh guru pendamping/koordinator P5 yang membuat tanggung jawab individu pada kerja kelompok sangat kurang. Padahal, dalam P5 tema kearifan lokal kelompok yang dibentuk adalah kelompok besar sehingga seharusnya lebih diawasi dan didampingi agar peserta didik tidak merasa

kurang adil dalam tanggung jawab individu untuk menyelesaikan kegiatan kerja kelompok.

2. Memperluas hasil kemampuan keterampilan abad 21 peserta didik

Pada tahap refleksi, peserta didik diminta untuk membuat video laporan akhir yang menunjukkan proses hingga penampilan drama P5 tema kearifan lokal, namun tahap lanjut dari kegiatan tersebut hanya pengumpulan video melalui google drive hasil video tersebut jika diperluas akan menunjukkan bahwa sekolah telah mampu membina peserta didik dalam menerapkan kreatifitas, terlebih video tersebut memiliki cerita dan editing yang bagus yang akan memperlihatkan bahwa peserta didik telah mampu berkreasi didalamnya. Sekolah sebagai pihak yang mewadahi kemampuan peserta didik, seharusnya dapat lebih memperluas hasil karya peserta didik dengan unggahan hasil video melalui *instagram* ataupun *youtube* sebagai bentuk apresiasi dan pengenalan pada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, M., & Wardani, P. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Ict. Vol. 7. No. 2, pp. 99–106.
- Andi, Prastowo. 2015. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Gusti Ngurah, S., Ni Made, A., & Ni Luh, S. (2022). PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) MELALUI PENCIPTAAN KARYA SENI TARI GULMA PENIDA PADA KURIKULUM MERDEKA. GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik, Vol. 5, No. 2, pp. 25–38. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/19549>
- I. M. Tegeh dan I. M. Kirna. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan Addie Model. Jurnal Ika, Vol. 11. No. 1, pp 16.
- Maulidah, E. 2021. Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, pp. 52-68. <https://doi.org/10.53515/CJI.2021.2.1.52-68>. Ngalimun. 2012. Dasa-dasar Proses
- Omrod, J. E. 2012. Psikologi Pendidikan jilid Ii. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Purwanto, S. 2022. Batik Spero sebagai Kearifan Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Proyek Profil) di SMP Negeri 2 Probolinggo. Jurnal Vol. 8. No. 1. pp. 322-332.
- Sulistiawati, A, et. al. 2022. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek bermuatan Kearifan Lokal di SD Negeri Trayu. Jurnal vol 5 no.3, pp. 195-208.
- Belajar Mengajar. Bandung: Algesindo. Apriono, D. (2011). Meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif. E-Journal Unirow, Vol. 9, No. 2, pp. 161-168.